

**Perbandingan Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan
Penciptaan Dalam Agama Kristen Serta Relevansinya Kepada
Gereja Berlatar-Belakang Batak Toba
(Sebuah Upaya Berteologi Kontekstual menggunakan Model Sintesis).**

SKRIPSI



Oleh:

DAVID BADIARAJA SIHOMBING

NIM. 01082193

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

**Perbandingan Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan
Penciptaan Dalam Agama Kristen Serta Relevansinya Kepada
Gereja Berlatar-Belakang Batak Toba
(Sebuah Upaya Berteologi Kontekstual menggunakan Model Sintesis).**

Oleh:

DAVID BADIARAJA SIHOMBING

NIM. 01082193

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA ILMU TEOLOGI
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:
Perbandingan Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan Penciptaan Dalam
Agama Kristen Serta Relevansinya Kepada Gereja Berlatar-Belakang Batak
Toba
(Sebuah Upaya Berteologi Kontekstual menggunakan Model Sintesis).

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DAVID B SIHOMBING
01082193

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Ketua Program Studi S-I,

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

“Mengayuh Menuju Masa Depan”

Kehidupan adalah sebuah proses yang tidak akan pernah berhenti pada satu tujuan. Setelah proses yang satu selesai akan hadir proses yang lain. Hidup akan terus berlangsung pada saat seorang manusia tetap melangkah dengan segala kemungkinan yang terjadi di dalam hidupnya. Seperti halnya menaiki sepeda, sebuah sepeda tidak akan pernah seimbang kalau kita tidak mengayuhnya. Proses yang satu, yaitu belajar di dunia teologi dan mencicipi ilmu teologi adalah sebuah kesempatan yang cukup berkesan. Banyak hal yang bisa dipelajari dari ilmu teologi. Terkadang seperti kelihatan sederhana tapi dalam kesederhanaanya menyimpan banyak sekali “harta karun” yang sangat berharga bagi kehidupan. Teologi adalah sebuah sepeda yang harus dikayuh menuju masa depan, karena hanya ada 2 pilihannya berhenti mengayuh dan sepeda akan kehilangan keseimbangan atau terus mengayuh sehingga sepeda tetap seimbang dan berjalan menuju masa depan.

Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada:

- Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa. yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik dan tepat waktu.
- Keluargaku yang sangat dicintai. Papa dan Mama yang selalu setia mendukung dari segi semangat dan juga kebutuhan-kebutuhan selama penulis di Yogyakarta. Bukan hanya itu Mereka juga adalah pembimbing kehidupan penulis mulai dari bayi hingga sampai saat ini. Sehingga penulis bisa sampai di tahapan ini.
- Dosen pembimbing yang tetap setia membimbing dalam segala kerumitan yang penulis alami saat penulisan skripsi, Bapak Kees de Jong. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada beliau atas bimbingannya selama 1 semester. Baik dalam suka ataupun duka. Penulis berharap kebersamaan ini tidak hanya berhenti sampai di sini saja. Penulis berharap kebersamaan bisa berlanjut dalam berbagai kesempatan lainnya dalam proses menuju masa depan.
- Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan admin Fakultas Teologi atas bimbingan dan dukungannya dalam perkembangan penulis dalam berselancar di dunia teologi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Robinson Radjagukguk

dan Pdt Daniel K Listijabudi yang juga membantu dalam proses pengembangan skripsi ini ke arah yang lebih baik dan lebih berisi

- Kepada sahabat-sahabat penulis dalam perjalanan awal masuk teologi hingga sampai di tahap akhir ini di antaranya Karen, Paulus, Mya, Astrid, Kristin, Maria, Aldo, Abram, Jusepri, Rezki yang membantu mengedit bahasa dan Ian yang terus menyemangati. Tidak lupa juga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar kontrakan Fun Hause yang sudah bersama kurang lebih 4 tahun dalam suka dan duka, dalam canda dan kesedihan yang di alami bersama, diantaranya ada Mas Vian Latreia, Yosep Endra, Andreas Jonathan, dan Ko Michael (sebagai mantan dari anggota kontrakan Fun Hause).
- Penulis mengucapkan terimakasih kepada angkatan 2008 atas kebersamaannya dalam suka dan duka. Kebersamaan angkatan tidak akan pernah penulis lupakan. Kebersamaan tersebut sudah seperti halnya sahabat yang tidak akan pernah tergantikan oleh apapun juga.
- Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sebuah sepeda yang setia menemani dalam proses belajar teologi selama 5 setengah tahun ini. Sepeda yang melangkah bersama menuju masa depan.

Penulis menyadari bahwa semua ucapan tersebut tidak akan pernah bisa menggantikan secara keseluruhan kebaikan dan ketulusan yang sudah diberikan. Namun penulis mengharapkan sebuah ucapan terimakasih tersebut dapat menjadi sebuah wujud penghargaan kepada mereka. Dengan demikian penulis mempersembahkan skripsi ini dengan keterbatasannya bagi mereka dan penulis juga menerima masukan serta kritik dalam pengembangan kompetensi di hari dan kesempatan yang akan datang

Yogyakarta, 20 Januari 2014

David B Sihombing

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Permasalahan	1
I.2 Rumusan Masalah	3
I.3 Batasan Masalah	3
I.4 Metode Penelitian	4
I.5 Judul Skripsi	4
I.6 Sistematika Penulisan	5
I.7 Kesimpulan	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN DALAM <i>UGAMO MALIM</i>	7
II.1 Pendahuluan	7
II.2 Pengenalan <i>Ugamo Malim</i>	7
II.3 Kepercayaan Batak Sebelum Lahirnya <i>Ugamo Malim</i>	10
II.4 <i>Ugamo Malim</i> Lahir Sebagai Sebuah Agama	12
II.5 Kisah Penciptaan Dalam <i>Ugamo Malim</i>	13
II.5.1 Pandangan <i>Ugamo Malim</i> Mengenai Alam Semesta dan Penciptanya	13
II.5.2 Konsep Penciptaan	15
III.6 Kesimpulan	20
BAB III KONSEP PENCIPTAAN DALAM AGAMA KRISTEN	21
III.1 Pendahuluan	21
III.2 Penciptaan Dalam Agama Kristen	21
III.3 Pandangan Kekristenan mengenai Dunia	22

III.4 Kisah Penciptaan	24
III.4.1 Penciptaan Langit dan Bumi	27
III.4.2 Penciptaan Manusia	29
III.4.3 Allah Menciptakan Sebuah Kebun (Taman Eden)	32
III.5 Kesimpulan	34
BAB IV SINTESIS KONSEP PENCIPTAAN DALAM <i>UGAMO MALIM</i> DAN AGAMA KRISTEN SERTA RELEVANSINYA BAGI GEREJA BERLATAR-BELAKANG BATAK TOBA	36
IV. 1 Pendahuluan	36
IV.2 Identitas Bevans	36
IV.3 Fondasi Pemikiran Bevans Sebagai Latar Belakang Munculnya Sintesis	39
IV.4 Model Teologi Sintesis	37
IV.4.1 Berteologi Sintesis	37
IV.5 Operasionalisasi Teori Model Sintesis	40
IV.5.1 Adanya Sang Pencipta	40
IV.5.2 Pohon <i>Tumburjati</i> dan Pohon Kehidupan	41
IV.5.3 Bumi Sebagai Tempat Manusia Berusaha	42
IV.5.4 Manusia harus mampu untuk bekerja dengan keras	42
IV.5.5 Ada Pembagian 3 Dunia (<i>Benua</i>)	43
IV.5.6 Dua Pribadi Manusia yang Dihadirkan (diciptakan)	43
IV.5.7 Manusia Diciptakan	44
IV.5.8 Menciptakan Segala Ciptaan.	45
IV.6 Relevansi Ke Dalam Jemaat	46

IV.6.1 Bumi sebagai Tempat Manusia Untuk	
Mengolah dan Berusaha	47
IV.6.2 Agama Kristen dan Adat Batak	51
IV.6.3 Penggunaan Nama Allah	53
IV.6.4 Berangkat dari Konfesi HKBP Dalam	
Melihat <i>Ugamo Malim</i> (Agama Kepercayaan)	55
IV.6.5 Berangkat dari hasil wawancara dengan	
<i>Parmalim</i> dan Penganut Agama Kristen	57
IV.7 Operasionalisasi Ke Dalam Jemaat	58
IV.8 Kesimpulan	59
BAB V PENUTUP	61
V.1 Kesimpulan	61
V.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN I Pandangan Penganut <i>Ugamo Malim</i>	68
LAMPIRAN II Pandangan Penganut di luar <i>Ugamo Malim</i>	
(Penganut Agama Kristen)	70
LAMPIRAN III Puisi Perbandingan <i>Ugamo Malim</i> dan Agama Kristen	72

**Perbandingan Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan Penciptaan
Dalam Agama Kristen Serta Relevansinya Kepada Gereja Berlatar-Belakang
Batak Toba**

(Sebuah Upaya Berteologi Kontekstual menggunakan Model Sintesis)

Oleh : David B. Sihombing (01082193)

Di tengah-tengah kehidupan yang sangat maju dan juga sangat pesat ini ternyata ada bagian yang sedikit terlupakan dan sedikit “tidak terjamah”. Bagian tersebut menitikberatkan dan menunjukkan bahwa adanya agama kepercayaan yang sebenarnya penting juga untuk diperhatikan secara lebih baik. Namun sering sekali bagian agama kepercayaan ini sering terlupakan dan bahkan menjadi nomor dua di dalam kehidupan ini. Padahal kemungkinan besarnya agama kepercayaan tersebut memiliki “harta yang berharga” seperti halnya *Ugamo Malim* sebagai agama kepercayaan ditengah-tengah adat dan budaya masyarakat Batak Toba. Agama kepercayaan seperti *Ugamo Malim* ini mempunyai sesuatu yang tidak dipunyai oleh Agama Kristen dan pada saat Agama Kristen yang mencoba melebarkan sayapnya di tanah batak, sebagai sebuah tempat dimana Gereja ini akhirnya memiliki konteks kehidupan masyarakat Batak Toba, tidak ada salahnya Gereja berlatar belakang Batak Toba ini belajar dan menapaki jalan bersama agama kepercayaan. Oleh karena itu penulis mencoba mempertemukan kedua agama ini menggunakan metode teologi sintesis. Menarik untuk dilihat dari pertemuan tersebut ada persamaan dan perbedaan. Namun dari persamaan dan perbedaan tersebut bukan untuk saling menyerang dan menjatuhkan melainkan untuk saling memperkaya dan menemukan hal baru yang belum ditemukan pada saat belum adanya pertemuan satu dengan yang lainnya. Setidaknya pertemuan yang menghasilkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat menghasilkan relevansi. Relevansi itu akan berguna bagi Gereja berlatar-belakang Batak Toba.

Kata Kunci : Penciptaan, Pertemuan, perbedaan, Persamaan, Teologi kontekstual, Model Teologi Sintesis, Batak Toba, Agama Kristen.

**Lain-lain:
vii + 79 hal; 2013
33 (1980-2013)**

Dosen Pembimbing : Dr. Kees de Jong.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2014



David B Sihombing

©UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

Awal dari sebuah kehidupan adalah sebuah penciptaan. Tanpa adanya sebuah penciptaan maka kehidupan di muka bumi tidak akan pernah ada. Adanya Sang Pencipta yang akhirnya berkarya untuk mewujudkan ciptaan-Nya secara indah dan sempurna. Dari segala ciptaan yang ada, Allah menghadirkan segala keunikan, kelebihan juga kekurangan di dalamnya, termasuk manusia. Manusia adalah hasil karya ciptaan Allah yang indah dan juga unik. Dari keindahan dan keunikan manusia tersebut, manusia adalah sosok ciptaan yang memiliki daya berpikir dan berjiwa sosial, serta mempunyai dan mampu mengolah pemahaman akan penciptanya yang agung. Sekalipun manusia tidak mungkin mampu untuk menjelaskan penciptaan secara sempurna, sesempurna Sang Pencipta dalam menciptakan segala sesuatunya sehingga menjadi indah dan seimbang.

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah ciptaan Allah yang sangat unik, karena manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai pikiran dan mempunyai *sense* sosial yang tinggi, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia juga memiliki bahasa yang beraneka ragam. Bahasa tersebut adalah sebuah alat yang dipakai untuk berkomunikasi secara pribadi atau bersama-sama. Manusia adalah sosok ciptaan yang sudah mencapai pengetahuan yang paling tinggi dan paling maju daripada ciptaan yang lainnya. Manusia adalah makhluk yang religius, dalam arti adanya kesadaran untuk menyembah Tuhan melalui ritual dan penyembahan¹.

Dalam kehidupan manusia yang religius tersebut, terdapat beragam bentuk dan jenis ritual serta penyembahan. Baik itu ritual dan penyembahan yang berasal dari agama asli daerah setempat maupun agama-agama Abrahamistik, yaitu agama Yahudi, agama Kristiani, agama Islam dan juga agama-agama lain seperti Budha, Hindu dan Kong Hu Chu. Keberagaman itu menjadi sebuah keunikan tersendiri dalam melihat bagaimana manusia “melihat Tuhannya”.

Melihat agama asli. Kata “Asli” sendiri bisa diartikan secara sepenuhnya sebagai: wajar, yang sungguh-sungguh, jujur, pribumi, yang sejati, yang tulus dan sebagainya². Sehingga dapat dikatakan bahwa agama asli merupakan agama yang berangkat dari konteks kehidupan masyarakat pribumi. Seperti halnya Indonesia yang berada dalam konteks Asia. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali agama asli, karena Indonesia memiliki beragam suku, budaya dan juga beragam konsep pemikiran. Indonesia sendiri melihat dan cukup menghargai keberadaan agama

¹ HM Silitonga, Saut. *Manusia Batak Toba*. (Medan: Saut HM Silitonga, 2010). h.2

² Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). h.4.

asli tersebut. Hal itu terlihat di dalam UUD 45, Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu³. Dalam UUD tersebut, dimaksudkan bahwa setiap warga negara berhak menentukan sebuah agama dan kepercayaan sebagai panutannya. Jadi, sama sekali tidak ada halangan dan hambatan bagi setiap warga negara Indonesia untuk menentukan pilihan agama dan kepercayaannya, begitu pula dengan orang yang tidak menganut sama sekali salah satu dari agama resmi itu. Pihak pemerintah tidak boleh memberikan sanksi apa-apa kepada mereka, karena belum ada aturan hukum yang membolehkan sanksi tersebut dikenai kepadanya⁴.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba melihat, memahami dan mendialogkan agama asli dan agama Kristen. Agama asli diwakili oleh *Ugamo Malim* sebagai agama asli Batak Toba. *Ugamo Malim* adalah sekumpulan orang yang melakukan aksi membentuk hubungan dengan penciptanya melalui nilai kesucian dan pengalaman peribadatnya kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dengan kebersihan fisik dan rohani, serta membatasi diri dari kenikmatan duniawi dan bertindak kepada hal-hal yang dilarang menurut aturan dan ajaran *Ugamo Malim*⁵. Dalam proses ini kedua agama tersebut akan dikerucutkan kedalam dialog mengenai konsep penciptaan, baik penciptaan dalam Kejadian 1 sebagai wakil dari Kekristenan dan juga konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* sendiri. Dalam hal ini berkaitan dengan konteks di daerah Sumatera Utara, maka dialog antara agama Kristen dengan dengan *Ugamo Malim* atau agama malim sebagai agama asli Batak Toba adalah sebuah dialog yang menarik, karena *Ugamo Malim* adalah Agama kepercayaan Batak Toba sebelum masuknya Kekristenan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Usman Pelly, dari Universitas Sumatera Utara, bahwa penganut *Ugamo Malim* sendiri berjumlah sekitar 5000 jiwa, yang terdiri dari 660 rumah tangga pada lima tempat, yaitu Huta Tinggi Laguboti (Tapanuli Utara), Pematang Siantar termasuk di Kota Madya Medan, Binjai dan disekitar daerah Langkat⁶. Alasan penulis sendiri mengangkat dialog antar agama Kristen dengan *Ugamo Malim* ini, adalah karena penulis sendiri memiliki latar belakang suku Batak Toba Kristen dan sangat dekat dengan Budaya Batak Toba itu. Oleh karena itu dialog antara Kristen dengan *Ugamo Malim* yang jarang sekali dilakukan ini, bisa diangkat dan seperti yang telah diungkapkan diatas, setidaknya dari dialog ini Agama Kristen dan *Ugamo Malim* bisa saling memperkaya, memperlengkapi dan saling mengenal. Selain itu dalam hubungan antara adat Batak dan Kekristenan sendiri memiliki sebuah kesan yang sedikit masih kurang bisa

³ Diunduh dari <http://agama.kompasiana.com>, pada tanggal 6 Desember 2012;

⁴ Ibrahim Gultom. *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi aksara. (Jakarta, Bumi Aksara. 2010). h.5.

⁵ Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/18013462/Agama-Malim>. Pada hari Senin 10 Desember 2012

⁶ Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20398/5/Chapter%20I.pdf>. Pada hari Jumat 23 November.

bersahabat. Pada saat ini Adat Batak sering sekali terlepas hubungannya dengan Agama Kristen. Pemisahan adat dalam tata-kebiasaan sipil orang-orang Kristen dianggap sebagai sebuah pemisahan yang bersifat analitis. Dalam proses pemisahan tersebut sebenarnya tidak diizinkan oleh perasaan para anggota Gereja suku tersebut⁷. Pemisahan adat dan injil tersebut juga dapat dilihat dalam proses adat pernikahan yang dilaksanakan pada kehidupan Gereja suku Batak di jaman ini. Proses pemberkatan dan proses adat terpisah, pada bagian pertama adalah proses pemberkatan dan pada bagian kedua adalah proses adat. Bagian selanjutnya adalah bagian kesenian, yaitu terlihat pada salah satu contoh tentang alat musik dari daerah Batak, dimana alat musik tradisional Batak, yaitu gondang yang merupakan bagian penting dalam kebudayaan Batak masih belum sepenuhnya secara bebas bisa dimasukkan ke Gereja, seperti halnya dalam konteks Jawa, dimana Gamelan pada saat sekarang sudah bisa menjadi bagian dalam proses penyembahan kepada Tuhan.

Dalam proses “saling melihat” antara agama kepercayaan asli Batak Toba, yaitu *Ugamo Malim* dan Agama Kristen dalam konteks Batak mengenai penciptaan, keduanya bisa saling memperkaya dan memperlengkapi, sehingga orang Batak Kristen sekarang bisa merasakan *kebatakannya* secara keseluruhan melalui Kekristenan.

I.2 Rumusan Masalah

Pada penulisan ini, penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas. Batasan permasalahan ini berkaitan dengan konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen. Dimana konsep penciptaan tersebut akan diolah melalui model teologi kontekstual Sintesis, sehingga dari pertemuan antara konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen tersebut bisa mendapatkan nilai baru yang bisa direlevansikan kedalam kehidupan Gereja-gereja berlatar-belakang Batak Toba, terkhususnya kepada Gereja HKBP. Oleh karna itu, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Model teologi Sintesis konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen.
2. Bagaimana Relevansi kepada Gereja-gereja berlatar-Belakang Batak Toba (HKBP) dari Sintesis mengenai konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen?.

I.3 Batasan Masalah

Penulis menyadari bahwa dalam pembahasan topik di dalam skripsi ini bisa saja meluas dan akhirnya tidak mengena kepada tujuan yang seharusnya. Untuk itu penulis akan mencoba

⁷ Lothar Schreiner. *Adat dan Injil*. BPK Gunung Mulia.2003. h.218

membatasi masalah. Skripsi ini membahas mengenai konsep penciptaan dalam agama asli Batak Toba, yaitu *Ugamo Malim* dan Agama Kristen. Dalam hal ini konsep penciptaan tersebut dipertemukan dalam sebuah model teologi sintesis. Dari sana akan ditemukan persamaan dan perbedaan dari keduanya. Namun perbedaan dan persamaan itu bukan untuk saling menyerang, melainkan saling memperkaya dan memperlengkapi. Menurut penulis menggunakan model teologi sintesis adalah langkah yang paling tepat untuk mempertemukan keduanya untuk melihat dan mendapatkan relevansi kedalam Gereja-gereja berlatar-belakang Batak Toba.

I.4 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian pustaka. Dimana dalam penelitian pustaka ini akan menggunakan literatur-literatur yang mendukung pembahasan mengenai konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen sendiri. Literatur tersebut adalah beberapa buku mengenai *Ugamo Malim* dan juga beberapa buku mengenai penciptaan dalam Agama Kristen. Selain buku-buku sumber literatur, juga akan diambil dari beberapa artikel yang terkait dan membahas mengenai konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen itu sendiri.

Metode yang dipakai dalam membahas mengenai konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen, adalah dengan menggunakan model Sintesis. Metode ini akan mencoba mempertemukan 2 konsep mengenai penciptaan dari *Ugamo Malim* dan Agama Kristen. Perbandingan ini ingin mempertemukan dua konsep penciptaan tersebut, melainkan untuk saling “melihat”, memperkaya dan saling belajar antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu dari pertemuan itu akan didapatkan nilai-nilai baru mengenai konsep penciptaan yang secara kontekstual bisa direlevansikan bagi masyarakat Kristen Batak Toba dan Gereja-gereja berlatar belakang Batak Toba.

I.5 Judul Skripsi

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka penyusun mengajukan judul untuk penyusunan skripsi sebagai berikut :

**Perbandingan Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan Penciptaan
Dalam Agama Kristen Serta Relevansinya Kepada Gereja Berlatar-Belakang
Batak Toba
(Sebuah Upaya Berteologi Kontekstual menggunakan Model Sintesis).**

Pemilihan judul skripsi di atas bukan tanpa alasan. Judul “Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan Penciptaan Dalam Agama Kristen Serta Relevansinya Kepada Gereja

Berlatar Belakang Batak Toba terkhususnya HKBP sebagai sebuah Gereja pertama yang berdiri di tanah Batak (Menggunakan Model Teologi Sintesis)”. Dari judul tersebut, penulis mencoba melihat bagaimana konsep penciptaan yang ada di dalam agama asli Batak Toba, yaitu *Ugamo Malim*. Dalam konsep penciptaan tersebut setidaknya ada hal-hal yang baik dan membangun yang dapat digunakan oleh Gereja-gereja Kristen yang berlatar-belakang Batak Toba yang berkembang saat ini. Dalam faktanya, setidaknya banyak sekali “perpisahan” antara Agama Kristen dan juga adat dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Toba. Adat budaya dan Agama sering sekali dilihat sebagai sebuah hal yang bertentangan, sehingga adat budaya menjadi nomor dua dalam Kekristenan. Untuk itu, setidaknya melalui skripsi yang dibangun melalui judul di atas, penulis dapat melihat bagaimana Agama Kristen atau Gereja Kristen berlatar belakang Batak Toba dapat mengambil hal-hal yang baik dan relevansi yang dikembangkan melalui perjumpaannya dengan agama suku, yaitu *Ugamo Malim* dari segi konsep penciptaannya.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Penciptaan dalam Ugamo Malim

Bab ini membahas dengan singkat Pengenalan mengenai *Ugamo Malim*, yaitu agama asli Batak Toba, Bagaimana *Ugamo Malim* lahir sebagai sebuah agama dan konsep mengenai penciptaannya.

Bab III Konsep Penciptaan dalam Agama Kristen

Bab ini membahas mengenai konsep penciptaan dalam Agama Kristen.

Bab IV Sintesis Konsep Penciptaan Dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen serta Relevansinya bagi Kehidupan Orang Kristen Batak.

Bab ini berisi Model teologi Sintesis antara Konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen. Dalam proses sintesis tersebut konsep penciptaan tersebut akan dipertemukan, didialogkan serta diperbandingkan. Dari dialog dan perbandingan ini setidaknya akan ditemukan sebuah nilai baru yang akan direlevansikan kedalam kehidupan Gereja berlatar belakang suku Batak Toba (HKBP) dan juga Masyarakat Kristen Batak saat ini.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan juga saran yang bisa digunakan.

I.7 Kesimpulan

Bab I adalah sebuah perencanaan awal memasuki bab-bab selanjutnya. Bab I seperti sebuah pintu masuk untuk melihat apakah yang terjadi di dalam bagian selanjutnya. Bab I juga menjadi sebuah fondasi awal yang akan memegang kekuatan terbesar agar bangunan yang akan dibangun di atasnya tidak akan rubuh.

Di dalam Bab I dipaparkan bagaimana latarbelakang pengambilan konsep penciptaan dalam *Ugamo Malim* dan Agama Kristen yang dipertemukan menggunakan model teologi Sintesis. Untuk itu bagian ini menjelaskan juga alasan pemilihan judul serta bagaimana model penelitian yang dilakukan untuk menunjang kelangsungan pembahasan di bab-bab selanjutnya.

©UKDWN

Bab V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Sebagai sebuah upaya untuk melihat hal yang baik yang bisa dipakai oleh Agama Kristen dalam perkembangannya di dalam kehidupan orang Kristen Batak, sepertinya Agama Kristen yang berkembang disana juga insitinsi-institusi Gereja yang berkaitan dengan hal itu. Untuk itu dalam hal ini penulis mencoba melihat “ke tempat lain” dalam hal ini, Penulis mencoba melihat konsep Penciptaan dalam *Ugamo Malim* sebagai sebuah agama asli Batak Toba yang telah lebih dahulu berkembang di dalam konteks kehidupan Masyarakat Batak Toba. Apakah ada hal yang baik dan juga yang dapat dipakai untuk perkembangan Agama Kristen di sana. Apapun itu sebuah hal baik yang bisa dikembangkan oleh Kekristenan Batak sekarang ini di dalam perkembangannya untuk dapat melayani dengan lebih baik, maka tidak masalah pastinya kalau hal baik tersebut dipakai dan juga dikembangkan ke arah yang lebih baik.

Dalam bagian bab II seperti yang sudah dipaparkan. Dalam hal ini penulis mencoba melihat terlebih dahulu pengenalan terhadap *Ugamo Malim* karena ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa kalau tidak kenal maka tidak sayang. Untuk itu maka dalam proses awalnya ada sebuah pengenalan sehingga bagi yang belum mengenalnya dapat mengenal dahulu *Ugamo Malim* secara lebih baik. Dalam bagian bab II dijelaskan juga bagaimana Kisah penciptaan di dalam *Ugamo Malim* tersebut. Adanya *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai Sang Maha Pencipta di dalamnya. *Debata Mulajadi Nabolon* dikatakan sebagai sosok yang menjadikan semuanya secara keseluruhan. Di dalam *Ugamo Malim* ini dapat dilihat bahwa ada tiga pembagian dunia yang hampir sama seperti di dalam Agam Kristen, yaitu Dunia atas (*Banua Ginjang*), Dunia Tengah (*Banua Tonga*), dan Dunia bawah (*Banua Toru*). Dalam hal ini ketiga dunia yang terbagi-bagi dalam konsep kosmis orang Batak memiliki fungsi masing-masing.

Sebuah awal dalam proses penciptaan dikatakan bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai sosok Sang Pencipta menciptakan sebuah pohon mistis, yaitu *Tumburjati* sebagai sebuah tempat *Debata Mulajadi Nabolon* menempatkan sebuah burung mistis juga yang bernama *Humbul jati* yang bertelur sebagai sebuah awal dari proses penciptaan yang dibuat oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Sebagai sebuah awal proses penciptaan burung *Humbul Jati* ini menelurkan 3 butir telur yang menetaskan tiga sosok sebagai sebuah bagian sosok-sosok yang akan menjadi awal dari sebuah penciptaan, yaitu *Batara Guru*, *Soripada* dan *Mangala Bulan* yang dikatakan sebagai *Debata Na Tolu* (Debata yang tiga) sebagai sebuah perpanjangan tangan *Debata Mulajadi Nabolon* yang akan menurunkan *Harajaon Malim* (Kerajaan Malim) kepada manusia di dalam dunia.

Dalam proses dan kisah penciptaan dalam *Ugamo Malim* ini ada beberapa hal baik yang bisa diambil. Beberapa hal tersebut adalah bahwa dunia yang telah dijadikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* melalui *Si Boru Deak Parujar* ini adalah sebagai sebuah tempat dimana manusia berusaha dan untuk itu manusia harus tetap berusaha dan berjuang keras atas hidupnya sehingga bisa tetap hidup di dalam dunia ini. Selanjutnya adalah bahwa dunia ini harus tetap dipelihara dengan baik oleh setiap manusia sambil tetap berdoa kepada Sang Mahakuasa *Debata Mulajadi Nabolon*. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kita berusaha dan memelihara serta berjuang keras di atas dunia. Kita juga harus mampu menyadari bahwa dunia atau bumi tempat manusia berpijak adalah ciptaan Sang Mahakuasa, yang bukan dieksploitasi tanpa batasan sehingga akhirnya rusak. Dengan berdoa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* maka itu menunjukkan bahwa pada saat kita berdoa kita mengingat ada “Sang Pemilik” dunia ini yang sebenarnya.

Dalam agama Kristen kisah penciptaan yang ditunjukkan sedikit berbeda dengan yang ada di *Ugamo Malim*. Dalam kisah penciptaan di dalam agama Kristen yang bisa kita lihat di dalam bab III menunjukkan bahwa Allah pemain tunggal dalam setiap proses penciptaan, baik proses penciptaan dengan Firman secara langsung maupun proses penciptaan dengan karya tangan Allah sendiri. Kisah penciptaan di dalam agama Kristen penuh dengan cerita-cerita seperti dalam proses Allah berfirman dan menjadikan segalanya di dalam Kejadian 1 dan hal yang menarik selanjutnya adalah dimana Allah menjadikan manusia dengan karya tangan-Nya sendiri dan menghembuskan nafas kehidupan kedalam karya ciptaan-Nya tersebut.

Kisah penciptaan dalam *Ugamo Malim* memiliki sebuah hal baik juga yang bisa di dapat dan juga bisa diambil secara baik dan dikembangkan dengan baik ke dalam agama Kristen yang ada di jaman sekarang. Dalam kisah penciptaan tersebut dikatakan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah adalah sebagai pengelola dari seluruh kehidupan. Dalam hal ini pengelola berarti bukan berkuasa atas segalanya sehingga bisa mengeksploitasi segalanya dengan seenak manusia. Dalam kata mengelola berarti manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah Tuhan percayakan kepada kita.

Dalam bagian bagian selanjutnya penulis ingin mempertemukan dan memperbandingkan antara keduanya. Dalam proses perbandingan ini penulis menggunakan perbandingan sintesis. Perbandingan Sintesis adalah sebuah metode kontekstual yang menekankan sebuah jalan tengah. Dimana sintesis adalah sebuah jalan tengah antara penekanan pada pengalaman masa kini yang berkaitan dengan konteks pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial dengan pengalaman masa lampau. Dalam proses Sintesis ini akhirnya ditemukan beberapa persamaan

dan perbedaan yang bisa diambil dari pertemuan keduanya, yaitu *Ugamo Malim* dan Agama Kristen. Dalam persamaan tersebut dapat dilihat bagaimana kedua bagian ini memiliki sesuatu yang bisa dipakai untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Selain itu dari proses sintesis yang dilakukan, ditemukan juga perbedaan antara kisah penciptaan keduanya. Perbedaan tersebut bukan akhirnya membuat kedua bagian ini, yaitu *Ugamo Malim* dan agama Kristen harus menjauh dan tidak bisa bersatu. Perbedaan yang ada dari pertemuan keduanya justru bisa dipakai untuk saling memperkaya antara keduanya. Terutama terhadap Agama Kristen yang hidup di dalam konteks kebudayaan Batak Toba.

Proses Sintesis tersebut mendapatkan hal-hal baik yang bisa dipakai untuk keberlangsungan perkembangan Gereja-gereja berlatar belakang Batak Toba. Dalam hal ini setidaknya yang pertama adalah bagaimana Agama Kristen, terutama lebih kepada bagaimana Gereja –gereja berlatar belakang konteks Batak Toba dapat melihat *Ugamo Malim* sebagai “sahabat” terbaik dalam proses perkembangannya di tanah Batak. Dalam bagian ini hal itu adalah sebuah saran yang bisa dibangun dalam proses perkembangan Gereja-gereja Kristen berlatar belakang Batak Toba.

Bagian kedua yang bisa diangkat dan dikembangkan adalah bagian dari proses pemaknaan budaya itu sendiri. Dimana Gereja-gereja Kristen yang berlatar belakang Batak Toba sekarang belum terlampau kaya dalam hal melihat adat dan budaya Batak itu sendiri. Dalam beberapa hal sering sekali adat dan budaya itu terpisah dari Agama Kristen, misalnya saja dalam proses pernikahan adat dan proses pemberkatan secara agama Kristen di adakan terpisah. Dalam proses pemberkatan pernikahan di Gereja tidak ada sama sekali adat yang berlangsung disana. Adat akan berlangsung setelah semua acara pemberkatan pernikahan secara agama Kristen dilaksanakan.

V.2 Saran

Gereja pastinya tidak terlepas dari namanya konteks kehidupan masyarakat. Seperti halnya Gereja-gereja berlatar-belakang Batak Toba. Gereja-gereja tersebut memiliki jemaat yang memiliki konteks dan lahir di dalam Adat dan budaya Batak. Budaya dan adat tersebut juga memiliki sejarah dan pastinya juga memiliki kekuatan di dalam setiap kehidupan masyarakat atau jemaat Batak Toba. Untuk itu Gereja tidak boleh melupakan hal yang satu ini karena tanpa budaya dan adat ini Gereja tidak akan mampu mengembangkan sayapnya untuk melakukan pelayanan.

Dalam bagian ini terkhususnya mengenai adat dan budaya. Gereja juga perlu menyadari bahwa di dalam setiap Budaya dan adat ini telah lebih dahulu ada sebuah sistem kepercayaan. Terkhususnya di dalam adat dan budaya Batak Toba. Dalam adat dan budaya Batak Toba pastinya juga memiliki sistem kepercayaan yang sudah terbangun sebelum adanya agama Kekristenan. Untuk itu Gereja harus mampu menyadari bahwa di dalam adat dan budaya Batak ada *Ugamo Malim* sebagai sebuah sistem kepercayaan yang lahir berdasarkan kehidupan masyarakat Batak Toba

Ugamo Malim tidak selamanya jelek. *Ugamo Malim* tidak selamanya negatif. Dalam hal ini *Ugamo Malim* pastinya mempunyai hal-hal yang dapat dipakai dan dikembangkan oleh Agama Kristen terkhususnya Gereja-gereja berlatar-belakang Batak-Toba untuk perkembangan pelayanannya di tengah jemaat-jemaat yang menghidupi adat dan budaya Batak. Agama Kristen tidak akhirnya melihat bahwa *Ugamo Malim* adalah segala sesuatunya “sesat” karena *Ugamo Malim* sebagai sebuah kepercayaan juga berangkat dari pemahaman akan adanya Sang Pencipta yang memberikan dan “melahirkan” serta membentuk segala sesuatunya di muka bumi ini.

Untuk itu setidaknya *Ugamo Malim* dan Agama Kristen tidak diharapkan meleburkan diri menjadi satu, melainkan keduanya saling memperkaya diri satu dengan yang lainnya.

Sebagai sebuah Saran yang terakhir adalah bahwa setidaknya agama dan budaya itu harus bisa saling memperkaya dan memperlengkapi satu dengan yang lain. Bukan akhirnya budaya malah menjauh atau Agama akhirnya menjatuhkan budaya. Perbedaan dan persamaan yang ada dari proses pertemuan satu dengan yang lainnya setidaknya menjadi batu loncatan untuk saling dapat melihat memperlengkapi dan juga saling menguatkan satu dengan yang lainnya dalam perkembangannya di Gereja-gereja berlatar belakang Batak Toba.

Sebagai akhir Gereja-gereja Kristen berlatar belakang Batak Toba dalam melihat *Ugamo Malim* jangan hanya seperti habis manis sepagh dibuang. Habis *Ugamo Malim* diambil segala sesuatunya yang baik habis itu *Ugamo Malim* dibuang begitu saja. Jangan hanya sekedar mengambil baiknya saja habis itu *Ugamo Malim* dibantai begitu saja. Melainkan setidaknya Gereja-gereja tersebut mampu menghargai lebih dan bekerja sama dalam mengembangkan kehidupan spiritual dan kehidupan berjemaat di dalam Gereja Kristen Berlatar-Belakang Batak Toba.

Proses bekerja sama itu membutuhkan proses. Baik lama ataupun cepat sebuah proses. Proses tidak akan berjalan tanpa adanya sebuah usaha untuk memulai agar proses tersebut berjalan dengan baik. Langkah awal yang bisa dilakukan oleh Gereja-gereja adalah membuka

pemahaman selebar-lebarnya mengenai *Ugamo Malim*. Selanjutnya Gereja mulai mendekatkan diri kepada *Ugamo Malim* dalam rangka tahap pengenalan satu dengan yang lainnya. Tahapan ketiga Gereja mulai berdialog dengan *Ugamo Malim* sebagai sebuah langkah untuk bersama-sama membangun konteks kehidupan masyarakat Batak toba. Tahapan yang selanjutnya adalah Gereja membuat pemahaman dan ketetapan baru mengenai pemahaman akan *Ugamo Malim* ditengah-tengah jemaat.

Melalui proses-proses yang tidak singkat tersebut diharapkan hubungan antara Kekristenan dan *Ugamo Malim* dapat tercipta lebih baik daripada sebelumnya. Gereja juga mampu melihat secara positif *Ugamo Malim* sebagai sebuah agama kepercayaan yang sudah lebih dahulu hadir di dalam kehidupan orang Batak Toba.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.CH. *Kesaksian Kejadian 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Alkitab TB LAI, 1998.
- Bevans, Stephen.B. 2002. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere:Ledalero.
- Bodholdt Pedersen, Paul. 1975. *Batak Blood and Protestan Soul*; terj: Sijabat, Maria Th dan W.B. Sijabat. *Darah Batak dan jiwa protestan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Celia Deane-Drummond. 2012. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi aksara. Jakarta, 2010.
- Leks,Stefan. *Kejadian*. Ende, Flores : Nusa Indah, 1977.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.
- Pailin, David A. 2005. “*Groundwork of Philosophy of Religion*” dalam pidato *Ex Nihilo Nihil Fit: Sebuah Tafsiran Kitab Kejadian1 :1-3*. Yogyakarta.
- Rajamarpodang, D.J Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Budaya suku Batak*. Medan: Armada,.
- Silitonga, Saut HM.2010. *Manusia Batak Toba*, Medan: Saut HM Silitonga,.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2012. *Konsepku Membangun Bangsa Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, B. Anicetus. 2004. *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*. Medan: Bina Media.
- Singgih, Gerit. 1999. *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: Persetia.
- Singgih, Gerrit.2011. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Gerrit. *Ex Nihilo Nihil Fit : Sebuah Tafsiran Kejadian 1:1-3*. Yogyakarta:Pidato Penguahan Jabatan Guru Besar Teologi.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan,
- Suharyo, I. 1993. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarko A dan A. 2008. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta; Kanisius.
- Situmorang, Hiddin. 1988. “*Mitos Dasar Kebudayaan Batak Toba*”. Dalam Majalah basis, Agustus.
- Vergouwen, J.C. 2004.*Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta:LKIS,.
- Westermann, Claus. 1980. *Creation*. Philadelphia: Fortress Press.

Situs Web

<http://www.hkbp.org/konfessi/haporseaon1996.htm>

<http://agama.kompasiana.com>.

<http://www.scribd.com/doc/18013462/Agama-Malim>.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20398/5/Chapter%20I.pdf>.

<http://togalaut.blogspot.com/2011/05/adat-batak-dari-sudut-pandang-kristen-1.html>.

<http://becasiantar.blogspot.com/2012/09/malim-inilah-agama-suku-batak-tempo-dulu.html>.

<http://bangdepan.blogspot.com/2011/04/mengenal-kepercayaan-asli-suku-batak.html>.

<http://togapardede.wordpress.com/2013/05/24/parmalim-adalah-bagian-dari-budaya-batak-2/>

<http://www.gobatak.com/danau-toba-terancam-hilang/>

<http://batarasianipar.blogspot.com/2011/09/perihal-pemakaian-kata-debata-dalam.html>.

© UKDW